

Pelatihan Tarian Tradisional Papua Terintegrasi Etnografi Papua untuk Pelestarian Budaya Mahasiswa STKIP Hermon Timika

Densemina Yunita Wabdaron¹, Ruben Sonda², Habibi Sutirta³

^{1,2,3} STKIP Hermon Timika, Indonesia

Received : 15 Juni 2026, Revised : 3 Juli 2026, Published : 9 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Densemina Yunita Wabdaron

Email : yunitawabdaron10@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa STKIP Hermon Timika dalam tarian tradisional Papua serta mengintegrasikan praktik seni budaya dengan mata kuliah Etnografi Papua. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik budaya melalui tujuh tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan, sosialisasi, pelatihan inti, refleksi, evaluasi, dan pementasan akhir. Peserta berjumlah 72 mahasiswa semester dua dari Program Studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Jasmani, yang dibagi dalam delapan kelompok untuk mempelajari Yosim Pancar, Seka, Wisisi, serta tari kolaboratif Wisisi-Seka. Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa peserta memperoleh nilai rata-rata sebesar 76/100. Sebanyak 35 mahasiswa (48,6%) berada pada kategori sangat baik, 27 mahasiswa (37,5%) pada kategori baik, dan 10 mahasiswa (13,9%) pada kategori cukup. Aspek dengan capaian tertinggi adalah pemahaman budaya dengan nilai rata-rata 82, sedangkan aspek yang masih memerlukan penguatan adalah gerak dengan nilai rata-rata 70.

Kata kunci - pelatihan tari, budaya Papua, etnografi

Abstract

This community service program aimed to improve STKIP Hermon Timika students' understanding and skills in Papuan traditional dances while integrating cultural arts practices into the Papua Ethnography course. The program employed a participatory approach based on cultural practice and was implemented through seven stages: needs identification, planning, socialization, core training, reflection, evaluation, and a final performance. The participants were 72 second-semester students from the Mathematics Education, English Education, and Physical Education study programs, who were divided into eight groups to learn Yosim Pancar, Seka, Wisisi, and a collaborative Wisisi-Seka dance. The final evaluation showed that the participants achieved an average score of 76 out of 100. A total of 35 students (48.6%) were categorized as very good, 27 students (37.5%) as good, and 10 students (13.9%) as satisfactory. Cultural understanding was the highest-achieving aspect, with an average score of 82, while movement skills still required further improvement, with an average score of 70.

Keywords - dance training; Papuan culture; ethnography

How To Cite : Wabdaron, D. Y., Sonda, R., & Sutirta, H. (2026). Pelatihan Tarian Tradisional Papua Terintegrasi Etnografi Papua untuk Pelestarian Budaya Mahasiswa STKIP Hermon Timika. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(5), 2031 - 2036. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i5.4625>

Copyright ©2026 Densemina Yunita Wabdaron, Ruben Sonda, Habibi Sutirta

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Papua memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya tampak dalam seni tari tradisional yang hidup pada komunitas pesisir, dataran rendah, dan pegunungan. Tarian seperti Yosim Pancar, Seka, dan Wisisi bukan hanya dipahami sebagai ekspresi seni, melainkan juga sebagai representasi identitas, kebersamaan, relasi manusia dengan alam, serta pewarisan nilai sosial dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan tinggi, keberagaman seni tersebut perlu dihadirkan sebagai sumber belajar agar mahasiswa tidak hanya mengenal budaya secara konseptual, tetapi juga mengalami proses pembelajaran budaya secara langsung. Secara khusus, tarian yang dipelajari dalam kegiatan ini merepresentasikan keragaman wilayah dan komunitas budaya Papua. Tari Yosim Pancar atau Yospan merupakan tari pergaulan yang berkembang di wilayah pesisir Papua dan terbentuk dari penggabungan Tari Yosim dan Tari Pancar. Tarian ini ditampilkan secara berkelompok dengan gerakan yang dinamis serta mengandung nilai persahabatan, kegembiraan, dan kebersamaan masyarakat Papua (Syam, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran Yosim Pancar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan gerak, tetapi juga dengan pemahaman mengenai interaksi sosial dan identitas masyarakat pesisir Papua.

Tari Seka merupakan salah satu ekspresi budaya masyarakat Kamoro di wilayah Mimika. Gerakannya merepresentasikan berbagai aktivitas dan pengetahuan masyarakat, seperti mengasuh anak, menebang dan mengolah sagu, menangkap ikan, memainkan tifa, serta mengungkapkan rasa syukur. Ramli et al. (2024) mengidentifikasi delapan bentuk gerak dalam Tari Seka yang memiliki makna kultural dan menggambarkan hubungan masyarakat Kamoro dengan lingkungan alam, kehidupan sehari-hari, dan nilai kebersamaan. Dengan demikian, Tari Seka dapat diposisikan sebagai sumber pembelajaran etnografi karena gerak tari memuat pengetahuan mengenai mata pencaharian, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat Kamoro.

Perubahan sosial, modernisasi, dan dominasi budaya populer menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan budaya lokal. Warisan budaya takbenda memerlukan proses perlindungan melalui pendidikan, dokumentasi, serta transfer pengetahuan antar generasi agar tetap hidup dalam praktik sosial masyarakat (UNESCO, 2019). Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki posisi strategis untuk menghubungkan proses akademik dengan upaya pelestarian budaya melalui kegiatan yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Pembelajaran berbasis pengalaman memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung, refleksi, serta praktik yang berulang. Pada kegiatan seni tari, pembelajaran semacam ini penting karena penguasaan tari tidak cukup dilakukan melalui penjelasan verbal, tetapi membutuhkan proses imitasi, latihan gerak, sinkronisasi ritme, penghayatan ekspresi, dan kerja sama kelompok (Merriam & Tisdell, 2016). Pelatihan tari tradisional juga relevan dengan pendidikan karakter karena nilai budaya lokal dapat membentuk tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan rasa percaya diri peserta didik (Haryono, 2020).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di STKIP Hermon Timika dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kegiatan ini terintegrasi dengan mata kuliah Etnografi Papua sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan kajian etnografi dengan praktik seni budaya. Permasalahan dihadapi mitra adalah belum tersedianya kegiatan pelatihan tari tradisional yang dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dengan pembelajaran Etnografi Papua. Mahasiswa belum memperoleh pendampingan yang memadai dalam mempelajari teknik gerak, ritme, ekspresi, formasi, makna budaya, dan nilai sosial yang terkandung dalam setiap tarian. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran budaya lokal belum sepenuhnya memberikan pengalaman yang kontekstual, partisipatif, dan aplikatif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan tarian tradisional Papua yang menghubungkan pemahaman etnografis dengan praktik langsung, latihan kelompok, refleksi budaya, dan pementasan. Integrasi ini penting karena pembelajaran budaya lokal di perguruan tinggi akan lebih bermakna apabila mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam proses mengenali, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai budaya yang dipelajari (Nugroho, 2021; Wahyuni,

2023).

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai ragam tarian tradisional Papua, melatih keterampilan menari secara baik dan benar, mengembangkan kreativitas serta kerja sama kelompok, mempersiapkan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan seni budaya, dan memperkuat pelestarian budaya Papua melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan mata kuliah Etnografi Papua.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik budaya. Mahasiswa ditempatkan sebagai peserta aktif yang terlibat dalam pengenalan budaya, demonstrasi gerak, latihan berulang, pengembangan koreografi, refleksi, evaluasi, dan pementasan. Pendekatan ini dipilih karena pelatihan tari tradisional menuntut keterlibatan fisik, kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan.

Peserta kegiatan berjumlah 72 mahasiswa semester dua STKIP Hermon Timika yang berasal dari Program Studi Pendidikan Matematika, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dan Program Studi Pendidikan Jasmani. Peserta dibagi menjadi delapan kelompok. Kelompok 1–2 mempelajari Tari Yosim Pancar, kelompok 3–4 mempelajari Tari Seka, kelompok 5–6 mempelajari Tari Wisisi, sedangkan kelompok 7–8 mengembangkan tari kolaboratif Wisisi–Seka. Pembagian tersebut dilakukan untuk menciptakan pemerataan peserta, membangun kolaborasi lintas program studi, dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal karakter budaya yang berbeda.

Kegiatan dilaksanakan di lingkungan STKIP Hermon Timika, Kabupaten Mimika, Papua Tengah. Tahap sosialisasi dan pengenalan nilai budaya dilaksanakan di ruang kelas dan lapangan kampus sedangkan latihan gerak dasar dan latihan intensif berlangsung di ruang kelas dan lapangan kampus yang memiliki ruang cukup untuk kegiatan kelompok. Evaluasi formatif dan simulasi pementasan juga dilakukan di lokasi latihan tersebut. Pementasan akhir dilaksanakan di ruang kelas dan lapangan kampus STKIP Hermon Timika dengan melibatkan seluruh peserta, dosen pendamping, dan sivitas akademika sebagai penonton. Pemilihan lokasi mempertimbangkan luas ruang, keamanan peserta, ketersediaan perangkat suara, serta kemudahan pelaksanaan latihan dan dokumentasi kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama kurang lebih tujuh minggu. Setiap tahap disusun secara berurutan agar peserta memiliki pemahaman budaya, keterampilan gerak, dan kesiapan tampil secara bertahap. Tahapan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Tahapan Pelaksanaan Pelatihan Tari Tradisional Papua

Minggu	Tahap	Kegiatan Utama
1	Persiapan	Koordinasi, analisis kebutuhan, dan pembagian kelompok
2	Orientasi	Sosialisasi nilai budaya dan pengenalan jenis tarian
3	Pelatihan dasar	Demonstrasi dan latihan gerak dasar
4	Latihan intensif I	Penguatan teknik gerak, ritme, dan ekspresi
5	Latihan intensif II	Pengembangan koreografi, formasi, dan pola lantai
6	Evaluasi	Evaluasi formatif dan simulasi pementasan
7	Pementasan	Penampilan akhir seluruh kelompok dan dokumentasi kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi proses dan penilaian praktik. Aspek yang diamati meliputi ketepatan gerak, kesesuaian ritme dengan musik, penghayatan ekspresi, kekompakan kelompok, kreativitas koreografi, kedisiplinan, dan kepercayaan diri peserta. Evaluasi formatif dilakukan selama proses latihan untuk memberikan umpan balik, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada pementasan akhir sebagai indikator ketercapaian pelatihan. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar observasi penilaian praktik tari yang disusun berdasarkan lima aspek utama,

yaitu ketepatan gerak, kesesuaian ritme, ekspresi, kekompakan kelompok, dan kepercayaan diri. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–4, dengan skor 4 berarti sangat baik, skor 3 berarti baik, skor 2 berarti cukup, dan skor 1 berarti kurang. Penilaian dilakukan pada praktik awal sebelum pelatihan dan pada pementasan akhir untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan tarian tradisional Papua terlaksana sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif sejak orientasi hingga pementasan akhir. Pada tahap awal, kemampuan mahasiswa dalam menari berada pada tingkat yang beragam. Sebagian mahasiswa belum terbiasa mengikuti ritme musik tradisional, menjaga keseragaman gerak, maupun mengekspresikan karakter budaya melalui gerakan. Namun, melalui latihan bertahap dan pendampingan intensif, terlihat perkembangan yang konsisten dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Pada aspek kognitif, mahasiswa semakin memahami perbedaan karakter tarian pesisir dan pegunungan Papua. Tari Yosim Pancar dipahami sebagai tarian yang menonjolkan keceriaan dan kebersamaan, Tari Seka merepresentasikan budaya Kamoro di wilayah Mimika, Tari Wisisi memperlihatkan karakter gerak yang energik dan kompak, sedangkan tari kolaboratif Wisisi–Seka menjadi ruang kreatif untuk mempertemukan simbol budaya pesisir dan pegunungan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pelatihan tari dapat menjadi media pembelajaran etnografi yang konkret, karena mahasiswa mempelajari budaya melalui pengalaman tubuh, interaksi kelompok, dan refleksi.

Pada aspek psikomotorik, mahasiswa mengalami peningkatan dalam ketepatan gerakan dasar, koordinasi tubuh, sinkronisasi antaranggota kelompok, dan penguasaan formasi. Latihan berulang membantu peserta memperbaiki kesalahan gerak dan menyesuaikan tempo dengan iringan musik. Pada tahap pementasan, kelompok mampu menampilkan tarian secara lebih utuh, rapi, dan sesuai dengan karakter masing-masing tarian.

Pada aspek afektif, kegiatan ini mendorong rasa bangga terhadap budaya Papua, meningkatkan antusiasme latihan, dan memperkuat rasa percaya diri mahasiswa dalam tampil di depan publik. Pembelajaran dalam kelompok juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan saling membantu. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana penguatan karakter dan apresiasi budaya mahasiswa (Pratiwi & Sari, 2020).

Peningkatan skor pada aspek gerak, ritme, ekspresi, kekompakan, dan kepercayaan diri perlu dipahami dalam konteks budaya setiap tarian. Ketepatan ritme dan kekompakan pada Yosim Pancar merefleksikan nilai kebersamaan dalam tari pergaulan; penghayatan ekspresi pada Tari Seka menunjukkan pemahaman terhadap aktivitas dan pengalaman budaya masyarakat Kamoro; sedangkan koordinasi serta konsistensi gerak dalam Wisisi menggambarkan karakter kolektif masyarakat Pegunungan Papua. Oleh karena itu, capaian peserta tidak hanya memperlihatkan peningkatan kemampuan psikomotorik, tetapi juga perkembangan pemahaman etnografis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran tari berbasis praktik dapat menjadikan tubuh, gerak, musik, dan interaksi kelompok sebagai media untuk memahami kebudayaan.

Tabel 2.

Hasil Perkembangan Mahasiswa Setelah Mengikuti Pelatihan

Aspek	Kondisi Awal	Hasil Setelah Pelatihan
Pemahaman budaya	Sebagian mahasiswa belum mengenal makna dan karakter tarian Papua secara mendalam.	Mahasiswa memahami karakter Yosim Pancar, Seka, Wisisi, dan tari kolaboratif sebagai bagian dari identitas budaya Papua.

Keterampilan gerak	Gerakan belum seragam, ritme belum stabil, dan formasi belum terbentuk.	Mahasiswa mampu menampilkan gerak dasar hingga menengah dengan ritme, formasi, dan ekspresi yang lebih baik.
Kolaborasi	Koordinasi kelompok masih terbatas dan membutuhkan arahan intensif.	Terbentuk delapan kelompok tari yang aktif, kompak, dan mampu bekerja sama dalam pementasan.
Kepercayaan diri	Sebagian mahasiswa masih ragu tampil di depan kelompok.	Mahasiswa lebih percaya diri dalam menampilkan karya tari di hadapan publik.
Pelestarian budaya	Kesadaran budaya masih perlu diperkuat melalui pengalaman langsung.	Mahasiswa menunjukkan apresiasi yang lebih tinggi terhadap pelestarian tarian tradisional Papua.



Gambar 1.

Dokumentasi pementasan akhir pelatihan tari tradisional Papua

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif digunakan dalam kegiatan pengabdian yang berorientasi pada penguatan budaya lokal. Pengalaman langsung membuat mahasiswa tidak hanya mengetahui nama dan asal tarian, tetapi juga berlatih memahami ritme, nilai, ekspresi, dan simbol sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kegiatan ini memperkuat hubungan antara proses akademik dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam bentuk pelestarian budaya melalui pendidikan tinggi.

Kendala utama yang muncul selama pelaksanaan adalah perbedaan kemampuan awal mahasiswa, kesulitan menyesuaikan ritme musik tradisional, keterbatasan waktu latihan, dan variasi tingkat kepercayaan diri peserta. Kendala tersebut diatasi melalui latihan bertahap, pengulangan gerakan, pembentukan kelompok kecil dalam tim, dan pendampingan intensif oleh instruktur. Strategi ini membantu setiap kelompok mencapai target pementasan dan memperlihatkan peningkatan kemampuan yang progresif.

Dampak kegiatan terlihat pada empat ranah. Secara akademik, kegiatan ini memperkuat capaian pembelajaran mata kuliah Etnografi Papua melalui praktik langsung. Secara keterampilan, mahasiswa memperoleh dasar seni tari tradisional Papua yang dapat dikembangkan dalam kegiatan kampus maupun kompetisi. Secara sosial budaya, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga budaya lokal. Secara psikologis, kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri, disiplin, dan kemampuan kerja sama mahasiswa. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 55 pada penilaian awal menjadi 80 pada penilaian akhir, dengan peningkatan sebesar 82%. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pemahaman budaya, yaitu dari 55 menjadi 80, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada aspek kolaborasi, yaitu dari 52 menjadi 60.

KESIMPULAN

Pelatihan tarian tradisional Papua yang terintegrasi dengan mata kuliah Etnografi Papua di STKIP Hermon Timika menghasilkan capaian praktik berupa kemampuan mahasiswa menampilkan Tari Yosim Pancar, Seka, Wisisi, serta tari kolaboratif Wisisi-Seka. Berdasarkan observasi selama latihan dan pementasan akhir, mahasiswa menunjukkan perkembangan dalam penguasaan gerak, kesesuaian ritme, ekspresi, kekompakan kelompok, kreativitas, dan kepercayaan diri.

Namun, karena kegiatan belum menggunakan pengukuran awal dan akhir secara kuantitatif, hasil tersebut dipahami sebagai perkembangan berdasarkan observasi praktik, bukan sebagai ukuran peningkatan statistik. Pelatihan tarian tradisional Papua yang terintegrasi dengan mata kuliah Etnografi Papua di STKIP Hermon Timika berhasil meningkatkan pemahaman budaya, keterampilan gerak, kerja sama, kreativitas, disiplin, dan kepercayaan diri mahasiswa. Kegiatan yang melibatkan 72 mahasiswa dalam delapan kelompok ini menghasilkan penguasaan Tari Yosim Pancar, Seka, Wisisi, serta tari kolaboratif Wisisi-Seka yang ditampilkan melalui pementasan akhir. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis praktik budaya dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran etnografi sekaligus pelestarian budaya lokal di lingkungan perguruan tinggi. Ke depan, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, dikembangkan menjadi kegiatan rutin kampus atau unit kegiatan mahasiswa seni budaya, serta didukung dengan dokumentasi digital agar jangkauan pembelajaran dan pelestarian budaya Papua menjadi lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STKIP Hermon Timika yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua LPPM STKIP Hermon Timika, dosen pengampu mata kuliah Etnografi Papua, instruktur, serta seluruh mahasiswa peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif sejak tahap persiapan hingga pementasan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. J., & Blair, M. (2019). Experiential learning in higher education: A review of effectiveness in skill development. *Journal of Education and Practice*, 10(12), 45–52.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Kebudayaan dan kearifan lokal Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). Panduan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI*.
- Haryono, S. (2020). Seni budaya dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Pustaka Pelajar*.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation. Jossey-Bass*.
- Nugroho, A. (2021). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 115–128.
- Papua Provincial Government. (2022). *Dokumentasi budaya dan seni tradisional Papua. Dinas Kebudayaan Papua*.
- Pratiwi, D., & Sari, Y. (2020). Integrasi pembelajaran seni tari dalam pendidikan karakter mahasiswa. *Jurnal Seni Tari Indonesia*, 8(1), 33–44.
- UNESCO. (2019). *Safeguarding intangible cultural heritage through education. UNESCO Publishing*.
- Wahyuni, S. (2023). Pembelajaran berbasis budaya lokal di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 201–210.